

# MAKNA SIMBOLIK UMAT HINDU DALAM PERSEMBAHYANGAN BULAN PURNAMA DI KECAMATAN BASIDONDO KABUPATEN TOLITOLI

Ni Kadek Intan Rahayu

[nikadekintanrahayu@gmail.com](mailto:nikadekintanrahayu@gmail.com)

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

**ABSTRAK** - Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa makna simbol nonverbal dan verbal dalam persembahyangan bulan Purnama di Desa Labonu Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbol nonverbal dan verbal dalam persembahyangan bulan Purnama di Desa Labonu Kecamatan Basidondo kabupaten Tolitoli. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan sebagai berikut: (1) pengumpulan data, setiap makna secara verbal dan non verbal dalam proses persembahyangan; (2) paparan data yaitu hasil analisis dapat memberikan hasil baik dan dapat dipertanggungjawabkan; (3) penarikan kesimpulan yaitu pengabsahan terhadap hasil yang dianalisis pada data untuk meneliti kebenarannya. Dari hasil penelitian diperoleh data makna simbolik pada proses persembahyangan bulan purnama secara verbal dan non verbal.

**Kata Kunci: Semiotik, Makna, Simbol, Persembahyangan, Bulan Purnama**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Agama merupakan suatu kepercayaan yang sangat penting dan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup, terutama sebagai tempat bersandar dari berbagai macam masalah dan dapat memberikan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

Salah satu agama yang diakui di Indonesia adalah agama Hindu. Agama Hindu atau *Hinduisme* yang dikenal mempunyai beraneka ragam tradisi merupakan agama tertua yang masih bertahan hingga kini. Agama Hindu adalah agama yang telah menyatu dengan budaya suku bangsa, dan mengalami akulturasi budaya atau kontak budaya sehingga menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru tetapi tidak meninggalkan kebudayaan sendiri.

Seperti yang diketahui masuknya kebudayaan Hindu di Indonesia berasal dari India, namun tidak serta merta

langsung diterima namun diolah dan disesuaikan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sehingga budaya tersebut bercampur dengan budaya asli Indonesia dan menghasilkan bentuk akulturasi kebudayaan Indonesia Hindu. Oleh karena itu, agama Hindu yang berkembang di Indonesia berbeda dengan yang dianut masyarakat India dari segi ritual serta hari raya yang dilaksanakan.

Ritual atau upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat yang beragama Hindu atau umat Hindu ada yang berupa ritual adat dan hari raya keagamaan. Hari raya keagamaan bagi pemeluk Agama Hindu suku Bali dilaksanakan berdasarkan perhitungan *sasih* dan *pawukon*. Hari raya Hindu atau hari suci Hindu yang didasarkan dari perhitungan *sasih* salah satunya adalah hari raya Purnama atau bulan Purnama (bulan penuh).

Bulan Purnama sesuai dengan namanya, pelaksanaan upacara ini berlangsung saat bulan Purnama, yaitu jatuh setiap malam

bulan Purnama penuh. Hari raya Purnama jatuh setiap 30 hari atau 29 hari sekali. Ritual persembahyangan bulan Purnama merupakan ritual yang rutin dilaksanakan oleh umat Hindu guna mengadakan puja bhakti ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk memohon anugrahnya. Dalam ritual persembahyangan yang dilakukan umat Hindu tidak terlepas dari berbagai benda, alat dan mantra yang dipergunakan, yang diyakini umat Hindu sebagai hal yang dapat menyimbolkan rasa bhakti dan syukur dalam persembahyangan. Benda, alat, dan mantra ini menjadi syarat yang wajib dipenuhi dan menjadi sebuah simbolik yang memiliki makna tersendiri bagi pemeluk umat Hindu Bali. Ada berbagai hal yang diperlukan dalam persembahyangan bulan Purnama misalnya *canang sari* yang mengandung salah satu makna sebagai simbol bahasa veda untuk memohon ke hadapan *Sang Hyang Widhi*, Tuhan Yang Maha Esa yaitu memohon kekuatan *widya* (pengetahuan). *Canang sari* berasal dari kata "*can*" yang berarti indah, sedangkan " *nang*" berarti maksud atau tujuan dan "*sari*" yang berarti inti atau sumber. Penyusunan bunga dalam *canang sari* disusun berdasarkan arah Dewa bunga putih pada arah timur sebagai simbol kekuatan Dewa *Iswara*, bunga merah disusun pada arah selatan sebagai simbol kekuatan Dewa *Brahma*, bunga kuning disusun pada arah barat sebagai simbol kekuatan Dewa Mahadewa, bunga biru atau hijau disusun pada arah utara sebagai simbol kekuatan dewa *Wisnu*, dan kembang *Rampai* disusun tepat ditengahnya sebagai simbol kekuatan Dewa *Panca Dewata*. Proses persembahyangan bulan Purnama juga menggunakan mantra, ada dua macam jenis mantra yaitu mantra *Tri Sandya* dan *Panca Sembah*.

Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada simbol-simbol yang digunakan dalam ritual persembahyangan bulan Purnama serta makna yang terkandung dari simbol tersebut. karena simbol-simbol yang ada merupakan sarana komunikasi dan wujud rasa syukur yang mereka haturkan kepada

Tuhan. Seluruh umat Hindu bali yang ada di Desa Labonu melaksanakan hari raya bulan Purnama, hal ini dapat dilihat dari umat Hindu itu sendiri saat hari bulan purnama tiba seluruh umat Hindu yang ada di Desa Labonu setiap bulannya selalu berbondong-bondong pergi ke pura untuk melaksanakan upacara persembahyangan dengan dipimpin oleh seorang tokoh agama (*pemangku*). Umat Hindu datang ke pura dengan menggunakan pakaian adat serta setiap keluarga membawa sesajen yang kemudian dihaturkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena berdasarkan paparan tersebut hari raya bulan Purnama adalah hari yang disucikan oleh umat Hindu dan dalam ritualnya menggunakan baha, alat, dan mantra yang dijadikan sebagai simbol dan memiliki makna tersendiri. Jadi penlitik sebagai umat yang beragama Hindu ingin mendeskripsikan lebih spesifik lagi tentang simbol apa saja yang digunakan serta apa makna dari simbol tersebut. sehingga dapat memberikan kejelasan yang mendasar kepada generasi muda bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam ritual bulan Purnama merupakan sebuah simbol dan memiliki makna. Ini juga dilakukan guna tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan Hindu di Indonesia.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apa makna simbol nonverbal dan verbal dalam persembahyangan bulan Purnama di Desa Labonu Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbol nonverbal dan verbal dalam persembahyangan bulan Purnama di Desa Labonu Kecamatan Basidondo kabupaten Tolitoli.

### **1.4 Batasan Istilah**

Pembatasan istilah ini bertujuan meyakinkan pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan

peneliti terhadap judul penelitian. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Simbol merupakan sesuatu yang dapat mewakili ide, pikiran, tindakan, serta benda dan tidak memiliki hubungan yang alamiah antara yang menyimbolkan dan yang disimbolkan. Dalam penelitian ini simbol merupakan perlengkapan atau peralatan serta mantra-mantra yang digunakan dalam persembahyangan bulan Purnama yang dalam penggunaannya mengandung sebuah makna.

2. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji atau mempelajari tentang tanda-tanda dalam kehidupan manusia.

3. Makna adalah arti atau maksud yang merupakan kajian dari semantik yang mengkaji makna suatu bahasa, baik lisan atau tulisan..

4. Persembahyangan merupakan suatu rangkaian upacara keagamaan guna melakukan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Whidi Wasa* secara tulus ikhlas tanpa adanya pamrih apa pun dan menghendaki terjadinya hubungan dengan Tuhan atau dapat juga diartikan sebagai sarana dalam melakukan puja bakti kepada Tuhan.

5. Umat Hindu merupakan masyarakat atau manusia yang memeluk, menganut atau percaya dengan ajaran agama Hindu.

6. Bulan Purnama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu hari suci yang dirayakan oleh umat Hindu.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Simbol**

Secara etimologis simbol berasal dari bahasa Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) yang dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Harusatoto, 2000:10). Sejalan dengan pendapat diatas Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwadarminta disebutkan bahwa, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan suatu hal,

atau mengandung suatu maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, padi merupakan lambang kemakmuran, dan kopyah merupakan tanda pengenalan bagi warga Negara Republik Indonesia

(Sobur,2009:156). Sementara itu menurut Sibarani simbol adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representative-interpretatif. Dalam hal ini tidak ada hubungan alamiah antara yang menyimbolkan dan yang disimbolkan. Implikasinya berarti baik yang batiniah (perasaan,pikiran,atau ide) maupun yang lahiriah (benda dan tindakan) dapat diwakili dengan simbol.

Menurut Hartoko & Rahmanto Pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi:

1. simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian

2. simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa)

3. simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seseorang pengarang.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan sesuatu yang dapat menyimbolkan ide, prasaan, benda, dan tindakan serta mengandung makna tertentu yang telah melalui kesepakatan bersama apabila bersifat universal dan dipakai bersama dalam kehidupan sosial. Antara makna dan simbol tidak memiliki hubungan yang alami.

#### **2.2 Semiotik**

Semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Semiotik dipandang sebagai sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Sehubungan dengan pendapat di atas Sobur 2015:15 menyatakan bahwa semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, Tanda-tanda yang dimaksud adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari

jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Hoeld, 2011:3-4 juga memiliki pendapat yang sama menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Tanda dilihat lebih dalam lagi oleh Peirce (dalam Hoeld, 2011:3-4).

Jadi, semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Artinya, semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. dengan kata lain, semiotik mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya.

### 2.3 Semantik

Semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani "*sema*" (kata benda) yang berarti tanda atau lambang kata kerjanya adalah "*semanio*" yang berarti menandai atau melambangkan, seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang terdiri dari dua komponen yaitu komponen yang mengartikan, yang wujud bunyi-bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Semantik merupakan suatu istilah teknis yang mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Sejalan dengan pendapat tersebut Verhaar, (2012:385) menyatakan bahwa semantik adalah penelitian tentang makna atau arti. Makna atau arti hadir dalam tata bahasa (morfologi dan sintaksis) maupun leksikologi. Jadi makna dapat dibagi atas makna gramatikal dan makna leksikal. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya bahwa semantik merupakan bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji makna atau arti bahasa (*lingual meaning*).

### 2.4 Persembahyangan

Ritual atau upacara keagamaan dalam Agama Hindu meliputi upacara persembahyangan, hal ini merupakan penerapan ajaran agama dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pemujaan, dan di dalam kitab Suci Weda disebut dengan Upasana (duduk dekat Tuhan).. Jadi, sembahyang merupakan salah satu perwujudan dari rasa bhakti manusia atau umat kepada Tuhannya. Kata sembahyang berasal dari bahasa Jawa Kuno yang terdiri dari dua kata yaitu "*sembah*" artinya menghormati, takhluk, menghamba, sedangkan kata "*hyang*" artinya Dewa atau sosok yang mahasuci. Jadi kata sembahyang artinya menghormati atau takhluk kepada yang mahasuci. Dalam sembahyang seseorang melakukan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau pada sesuatu yang dianggap suci (Wiyana, 2000:1).

Dalam melakukan persembahyangan, umat hindu menggunakan berbagai macam media seperti sesajen, ucapan-ucapan suci (*mantra*), sikap yang sopan, dan bathin yang tenang yang ditunjukkan kepada *Ide Sang Hyang Widhi*. Tujuan sembahyang atau menyembah dapat dicapai dengan sempurna apabila sembahyang tersebut dilakukan berdasarkan aturan yang berlaku, salah satu aturan tersebut sebagaimana disebutkan berikut ini:

*Nasyanti havvyah kavyani*

*Naramana Vijanatam*

*Bhasmi bhutesu vitresu*

*Mohad dattami datrbhih*

Artinya; persembahan kepada dewa dan leluhur, yang dilakukan oleh orang bodoh yang tidak tahu aturan persembahan adalah sia-sia, memberi bahagia kepada Brahmana yang tidak belajar veda, persembahan itu tak ada bedanya dengan abu. (Wiyana, 2000:10).

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ritual persembahyangan merupakan suatu rangkaian upacara keagamaan yang didalamnya mencakup kegiatan persembahyangan guna melakukan pemujaan dihadapan Ida Sang Hyang Whidi wase secara tulus ikhlas tanpa adanya pamrih apapun.

## 2.5 Bulan Purnama

Agama hindu memiliki berbagai macam upacara keagamaan yang dilaksanakan yaitu ritual adat dan hari raya keagamaan. Ritual adat bisa berupa ritual kematian (*ngaben*), pernikahan (*pawiwahan*), potong gigi dan lain-lain. Secara pelaksanaannya hari raya hindu dapat dibagi menjadi dua yaitu pertama hari raya yang berdasarkan *pawukon*, kedua yang berdasarkan pada bulan atau *sasih* dan tahun *saka*. Hari raya Hindu yang berdasarkan pada *pawukon* adalah hari raya Galungan, Kuningan, Saraswati, dan Pagerwesi. Hari raya ini disucikan oleh masyarakat Hindu di Indonesia dan dirayakan setiap 210 hari sekali. Sedangkan hari raya yang berdasarkan perhitungan bulan dan tahun adalah hari raya Nyepi, Siwalatri, bulan Purnama, dan lain-lain.

Bulan Purnama merupakan salah satu hari suci umat Hindu yang dilaksanakan berdasarkan peredaran bulan yaitu 29 atau 30 hari sekali. Kata Purnama berasal dari kata "*purna*" yang artinya sempurna. Purnama dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti bulan yang bundar atau sempurna (tanggal 14 dan 15 bulan kamariah). Bulan Purnama adalah hari disaat bulan terlihat penuh atau sempurna, di dalam kalender Bali hari raya Purnama di simbolkan dengan titik merah. Menurut ilmu Astronomi bahwa bumi mengelilingi matahari selama 1 tahun 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik, atau yang sering dikenal dengan hukum *rtam*, maka dari situlah peristiwa ritual upacara bulan Purnama itu dilaksanakan. Pelaksanaan hari Purnama meliputi ritual persembahyangan, yang dilakukan dipura-pura. Dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa *banten* Pada *pelinggih Ida Bhatra Padma* saat Purnama *munggah banten* berupa: *canang*, *sodan*, *pesucian*, dan *daksine*. Sedangkan apabila hari purnama bertepatan dengan *odaalan* maka *banten* yang *munggah* seperti pada hari raya Galungan dengan tambahan: *1 sorot sayut pengambean*, *suci*, *seserodan*, dan *canang*.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena merupakan suatu penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menata, menyajikan, menggambarkan, dan mengungkapkan fakta-fakta secara sistematis, faktual dan akurat melalui data kualitatif yang diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian. Data kualitatif merupakan data berbentuk lisan maupun tulisan yang berupa uraian kalimat bukan angka.

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di Desa Labonu, Kecamatan Basi Dondo, Kabupaten Tolitoli. Berdasarkan tempat penelitian yang ada, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan november tahun 2018 sampai dengan januari tahun 2019.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk data lisan yang diperoleh dari informan yaitu tokoh agama (*pemangku*) dan guru agama Hindu yang ada di Desa Labonu. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dari hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara antara peneliti dan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, serta skripsi yang relevan.

#### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi merupakan suatu kegiatan nyata yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat indranya sebagai alat bantu dalam melaksanakan setiap pengamatan dalam suatu periode tertentu.

##### 2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2014) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

dikontribusikan makna dalam suatu topik tertentu.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang digunakan untuk memperkuat bukti dari hasil penelitian.

Selain metode tersebut dalam penelitian ini juga menggunakan metode simak. Metode ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa seseorang atau informan. Dalam praktik selanjutnya, pada penelitian ini teknik ini diikuti dengan beberapa teknik yaitu:

1. Teknik sadap yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak yang diwujudkan dalam bentuk penyadapan.

2. Teknik simak libat cakap yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan secara langsung sambil menyimak pembicaraan informan.

3. Teknik catat yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat tuturan informan, baik secara terencana ataupun spontan.

## 3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang utama adalah diri sendiri yaitu sejauh mana pemahaman teori dan penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Untuk mempermudah penelitian terdapat beberapa instrumen kunci yang digunakan oleh peneliti yaitu pedoman wawancara. Serta untuk memaksimalkan penyajian data digunakan beberapa alat bantu berupa buku, alat tulis, kamera, dan telepon genggam.

## 1.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data selama dilapangan dilakukan dengan cara melihat data-data yang terkumpul dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Terdapat tiga tahapan dalam analisis data selama di lapangan yakni: (1) tahap reduksi data, (2) tahap paparan data, dan (3) tahap verifikasi data serta penarikan simpulan.

## BAB IV

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1.1 Persembahyangan

### Bulan

### Purnama

Sebelum melaksanakan upacara persembahyangan menurut *Pemangku* yang berada di Desa Labonu setiap umatnya wajib untuk mempersiapkan sarana persembahyangan selain itu umatnya juga wajib untuk mempersiapkan dirinya. Persiapan diri yang dimaksud adalah : 1) persiapan pakaian, untuk melakukan persembahyangan pakaian yang dikenakan harus bersih, sesuai dengan keadaan tubuh, dapat menutupi bagian-bagian tubuh yang bisa menarik perhatian orang lain. 2) tatanan rambut, untuk melakukan persembahyangan kerapian rambut perlu diperhatikan. Bagi perempuan rambut yang panjang agar kelihatan lebih rapi hendaknya diikat atau disanggul sehingga tidak kelihatan sembarut dan acak-acakan. Bahkan di Desa labonu sendiri para tokoh ada bersama para anggota telah membuat *Awig-awih* (peraturan) yang memberikan sanksi atau hukuman bagi umat hindu khususnya wanita yang berambut panjang jika tidak mengikat rambutnya hal ini dibuat berdasarkan kesepakatan bersama. 3) keadaan, yang dimaksud dengan keadaan adalah kesiapan diri seperti kebersihan badan dan kesuciannya. Kebersihan badan yang dimaksud adalah kebersihan badan jasmani yaitu mandi dengan air bersih. Disamping kebersihan badan jasmani, kesucian psikis juga harus diperhatikan karena psikis yang *Lete* (kotor) menyebabkan pikiran kurang konsentrasi dalam melakukan persembahyangan. Tempat pelaksanaan persembahyangan hari raya bulan Purnama pada masyarakat hindu yang berada di Desa Labonu adalah di pura Padmasana Wanagiri mereka melaksanakan persembahyangan Purnama rutin setiap bulannya dengan dipimpin oleh *Pemangku* adat Desa Labonu. Waktu persembahyangan bersama hari raya bulan Purnama yang dilaksanakan di pura

Padmasana Wanagiri adat Desa Labonu pada pukul 18:00 wita.

Setiap keluarga masing-masing membawa *Banten* baik yang berupa *Canang Sari* maupun *banten Tokasi* atau *Pajegan* yang berisi berbagai macam kue dan buah, untuk dihaturkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Saat melaksanakan persembahyangan benda-benda yang digunakan merupakan simbol-simbol karena benda tersebut menjadi sesuatu yang disimbolkan sebagai perantara antara umat dan Tuhanya. Simbol-simbol tersebut yaitu *Canang Sari*, *Banten Tokasi/Pajegan*, *Puspa* (bunga/kembang), *Kwangen*, Api (dupa), Air (*Tirtha*), *Bija*.

Selain penggunaan sarana persembahyangan pada hari raya bulan Purnama juga menggunakan mantra atau doa mantra-mantra tersebut meliputi Puja untuk dupa, menyucikan kembang dengan puja mantra, sikap sempurna (*Asana*), mengatur nafas (*Pranayama*), penyucian tangan (*Karosodhana*), Puja *Trsandhya*, *Panca Sembah*.

#### 4.2.1 Simbol Persembahyangan Bulan Purnama

#### 4.2.2 Makna simbol Nonverbal dalam persembahyangan Bulan Purnama

##### 1. Simbol *Canang Sari*



Gambar 4.1 *Canang Sari*

*Canang Sari* merupakan salah satu bentuk persembahan atau *Banten* yang dibawa umat hindu saat hari raya bulan purnama. *canang Sari* tersusun dari beberapa bahan yaitu *Sampian Uras*, daun, *Porosan*, bunga, dan uang (*Sesari*). *Sampian Uras* terbuat dari janur muda yang berbentuk bundar sebagai dasar untuk menempatkan daun, *Porosan*, bunga, dan uang. Rangkaian janur yang berbentuk bundar adalah simbol dari kekuatan *Whindu* (matahari) yang melambangkan roda kehidupan yang menyertai kehidupan manusia. Daun dalam

*Canang Sari* disusun paling bawah dalam umat hindu bali daun dimaknai sebagai lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. *Porosan* dalam *canang sari* disusun setelah daun, *Porosan* yang terdiri dari pinang, kapur (*Pamor*) yang dibungkus dengan daun sirih adalah lambang pemujaan tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Tri Murti*. Pinang melambangkan pemujaan kepada Dewa *Brahma* sebagai pencipta, sirih melambangkan pemujaan kepada Dewa *wisnu* sebagai pemelihara, dan kapur melambangkan pemujaan kepada Dewa *Siwa* sebagai pelebur. Jadi makna *Porosan* yaitu memohon tuntunan dan kekuatan dari Tuhan yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai dewa *Tri Murti* agar dapat menciptakan sesuatu yang baik, memelihara sesuatu yang baik, dan meniadakan sesuatu yang bernilai negatif. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan semakin baik. Bunga dalam *Canang Sari* disusun di atas *Porosan*, bunga melambangkan keikhlasan. Untuk penyusunan bunga pun diurutkan dan setiap warna dari bunga tersebut memiliki makna masing-masing. bunga putih pada arah timur sebagai simbol kekuatan Dewa *Iswara*, bunga merah disusun pada arah selatan sebagai simbol kekuatan Dewa *Brahma*, bunga kuning disusun pada arah barat sebagai simbol kekuatan Dewa *Mahadewa*, bunga hitam karena sulit ditemukan dapat diganti menggunakan bunga berwarna biru, hijau atau ungu disusun pada arah utara sebagai simbol kekuatan Dewa *Wisnu*, dan kembang rampai di letakan paling atas dari semua bunga yang diatur yang melambangkan kebijaksanaan dan simbol kekuatan Dewa *Panca Dewata*. Kemudian yang terakhir adalah uang atau *Sesari* merupakan lambang saripati dari karma atau pekerjaan yang melambangkan *Sarining Manah* dan uang juga berfungsi sebagai penebus segala kekurangan yang ada maksudnya adalah apabila terdapat kekurangan dari segi kelengkapan serta penyusunan dalam *Canang Sari* uang ini berfungsi sebagai penebus segala kekurangan tersebut.

*Canang Sari* berasal dari kata "Can" yang berarti indah, sedangkan "Nang" berarti maksud atau tujuan dan "Sari" yang berarti inti atau sumber. Jadi secara umum *Canang Sari* mengandung makna simbol sebagai sarana untuk memohon kekuatan *Widya* dihadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya secara *Skala* maupun *Niskala*. Maksudnya adalah sebagai sarana untuk memohon kekuatan berupa pengetahuan dan kebenaran dihadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* beserta perwujudannya secara nyata dan tidak nyata.

## 2. Simbol Banten Tokasi/Pajegan



Gambar 4.2 Banten Pajegan

*Banten Tokasi* atau *Pajegan* merupakan banten yang dibawa ke pura untuk dihaturkan setiap orang bisa membawa *Canang Sari* atau *Banten* ini. Jadi setiap bulan purnama setiap orang atau setiap keluarga bisa memilih untuk membawa *Canang Sari* saja atau membawa *Banten Tokasi* atau *Banten Pajegan*. Kedua *Banten* ini memiliki makna yang sama yang membedakan bila *Canang Sari* tidak disusun menggunakan buah dan kue. *Banten Pajegan* ini adalah bentuk persembahan berupa susunan buah-buahan, jajanan, dan bunga yang dikereasikan oleh umat Hindu suku Bali. Jenis buah dan jajanan biasanya berinovasi mengikuti perkembangan zaman, jadi apa yang ada atau apa yang kita makan itulah yang kita persembahkan. *Pajegan* ini disusun oleh ibu-ibu atau para gadis Bali untuk dihaturkan ke pura. Tinggi rendahnya *Pajegan* tergantung dari keiklasan dan kemampuan dari masing-masing individu. Karena nilai dari suatu persembahan tidak dihitung dari tinggi atau rendahnya *Banten Pajegan* akan tetapi dari keiklasan hati dalam menunjukkan rasa syukur. Selebihnya merupakan bentuk

pengapresasian seni. Dalam *Banten Pajegan* ini juga berisi *Canang Sari* yang diletakan di bagian atas *Banten Pajegan*. makna simbol *Banten Pajegan* ini adalah sebagai wujud persembahan dan wujud rasa bhakti dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Tuhan pencipta alam semesta.

## 3. Simbol Puspa (bunga/kembang)

*Puspa* atau bunga dalam umat Hindu selain digunakan untuk membuat *Canang* digunakan juga untuk melakukan persembahyangan bunga yang digunakan hendaknya bunga yang segar, harum, utuh, tidak tumbuh dikuburan, belum jatuh dari tangkainya, bunga yang mekar, tidak layu, tidak kering, bukan hasil dari mencuri atau bisa dikatakan bunga yang masih suci, dan bunga yang belum pernah terpakai sebelumnya. Dalam hari raya bulan purnama penggunaan bunga dalam persembahyangan atau melakukan puja bhakti dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujudnya sebagai sumber sinar yang di sebut "Dewa" penggunaan warna bunganya disesuaikan dengan warna-warna yang dipancarkan oleh Dewa-dewa. Bunga dalam persembahyangan bulan purnama memiliki makna sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa bakti sebagai simbol ketulus ikhlasan dan kesucian hati dalam memuja *Ida sang hyang Widhi Wasa*.

## 4. Simbol Kwangen



4.4 Gambar Kwangen

*Kwangen* merupakan sarana persembahyangan untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wase*. *Kwangen* memiliki bentuk yang kecil, yaitu di bagian bawah lancip dan bagian atas mekar seperti bunga yang sedang kembang. *Kwangen* dibuat dari daun pisang berbentuk *Kojong*, dilengkapi dengan

*Porosan* silih asih, *Cili*, uang *Kepeng* atau logam, dan bunga.

*Kojong* yang terbuat dari daun pisang yang dibuat sedemikian rupa sehingga berbentuk *Kojong* apabila ditekan sampai *Lempeh* (tipis) maka akan berbentuk segitiga, maka *Kojong* tersebut merupakan simbol "*Omkara*" yang merupakan huruf suci umat Hindu. *Porosan Silih Asih* ditempatkan di dalam *Kojong* tapi agak ke atas. *Porosan Silih Asih* dibuat dari bahan yang sama dengan *Porosan* biasanya yang biasa digunakan dalam *Canang Sari*. Namun perbedaannya adalah pada proses pembuatannya *Porosan Silih Asih* dibuat dari dua lembar daun sirih yang digabung berhadapan di tengahnya berisi kapur sirih dan buah pinang. *Porosan Silih Asih* merupakan simbol perwujudan Tuhan sebagai *Tri Murti* dan juga menyimbolkan kasih sayang manusia terhadap sang pencipta. *Cili* merupakan hiasan yang terbuat dari janur muda yang dibuat sedemikian rupa dengan bentuk yang bermacam-macam tergantung dari seni yang dimiliki pembuatnya. *Cili* ini menyimbolkan *Ardha Candra* dan *Nada*. Uang *Kepeng* atau logam dalam *Kwangen* yang berbentuk bundar merupakan simbol *Windu (O)* yaitu penyatuan Siwa. Uang dalam *Kwangen* ini juga menyimbolkan sesari dan berfungsi sebagai penebus segala kekurangan yang ada. Kemudian bunga, bunga yang digunakan adalah bunga yang berbau harum dan tidak layu bunga merupakan simbol dari ketulus ikhlasan dan kesucian hati.

### 5. Simbol Api (dupa)

Dalam persembahyangan api diwujudkan dengan dupa. Dupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berasap dan berbau harum. Dupa dengan nyala apinya merupakan simbol Dewa *Agni*. Dupa berasal dari "*Wisma*" yaitu alam semesta menyala dan asapnya bergerak keatas, pelan-pelan menyatu dengan angkasa. Oleh karena itu dupa disimbolkan sebagai Dewa *Agni* yang dimaknai sebagai saksi dalam upacara persembahyangan dan perantara yang menghubungkan umat dan *Ida Sang*

*Hyang Widhi Wasa*. Nyala dupa sebagai saksi ini berarti bahwa api merupakan perwujudan Dewa *Agni* yang memiliki sifat maha melihat atau sebagai saksi dari segala hal yang dilakukn manusia dan asap yang bergerak keatas dan menyatu keangkasa sebagai pertemuan antara umat dan Tuhannya.

### 6. Simbol Air (*Tirtha*)

*Tirtha* merupakan air yang telah disucikan atau air suci. Secara rohaniah kesucian *Tirtha* ini dapat diperoleh dengan jalan memantrai, menaruh disuatu *Pelinggih*, atau mengambil dari suatu tempat dengan cara yang khusus yang dianggap suci. Sedangkan secara lariahiah untuk kesucian *Tirtha* diusahakan menggunakan alat-alat yang bersih (*Anyar*). *Tirtha* yang digunakan untuk persembahyangan bulan Purnama didapatkan dengan cara memohon di *Pelinggih* yang ada di pura *Padmasana Wanagiri* adat Desa Labonu.

### 7. Simbol Bija



#### 4.7 Gambar Bija

*Bija* merupakan sarana persembahyangan yang digunakan setelah melakukan persembahyangan yang diletakkan diantara dua kening, didada, dan ditelan (tidak dikunyah). *Bija* dibuat dari biji beras yang dicuci dengan air bersih lalu direndam dengan air cendana. Penggunaan *Bija* bertujuan untuk mensucikan pikiran, perbuatan, dan perkataan. *Bija* merupakan simbol *Kumara* yang dimaksud dengan *Kumara* adalah biji atau benih kedewataan yang bersemayam dalam diri setiap orang. Jadi *Bija* mengandung makna simbol menumbuhkembangkan benih kedewataan dalam diri seseorang. Oleh karena itu disarankan *Bija* menggunakan biji beras yang utuh tidak patah, alasannya kerana beras yang patah atau tidak utuh tidak akan bisa tumbuh.

#### 4.2.3 Makna Simbol Verbal dalam Persembahyangan Bulan Purnama

##### 1. Mantram puja untuk dupa

Dalam persembahyangan bulan Purnama di Desa Labonu persembahyangan dimulai dengan melakukan puja untuk dupa dengan cara kedua tangan menggenggam dupa yang telah dinyalakan tangan dicakupkan kedua ibu jari menjepit pangkal dupa yang ditekan oleh telunjuk tangan kanan. Mantram puja untuk dupa adalah:

"om am dupa dipastraya nama svaha

Artinya: ya, Tuhan *Brahma* tajamkanlah nyala dupa hamba sehingga sucilah sudah hamba seperti sinarmu.

Makna yang terkandung dalam mantra puja untuk dupa adalah memohon kepada Tuhan dalam wujud Dewa *Brahma* untuk menyucikan diri melalui nyala dupa sehingga sucilah seperti sinar Tuhan.

##### 2. Mantra menyucikan kembang

Setelah melakukan mantram puja untuk dupa selanjutnya adalah menyucikan kembang atau bunga yang akan digunakan dalam persembahyangan. Bunga disucikan dengan cara menggenggam bunga kemudian diaspakan pada asap dupa setelah itu mengucapkan mantra. Mantram untuk menyucikan bunga adalah:

"om, puspa dannta ya nama svaha"

Artinya: Ya Tuhan, semoga bunga ini cemerlang dan suci.

Makna yang terkandung dalam mantra ini adalah memohon kepada Tuhan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk menyucikan sarana bunga yang akan digunakan dalam persembahyangan.

##### 3. Mantra sikap sempurna (*Asana*)



Gambar 4.10 Sikap Sempurna (*Asana*)

Mantram sikap sempurna (*Asana*) yaitu pengambilan sikap yang tenang dengan mantram:

"om, prasadha sthiti sarira siwa sucinirmala ya namah swaha"

Artinya: Ya Tuhan, *Siwa* suci tak ternoda hamba telah duduk dengan tenang.

Makna dalam matra ini ditujukan kepada Tuhan dalam wujud Dewa *Siwa* yang suci tak ternoda bahwa hamba telah mengambil sikap persembahyangan yang tenang

##### 4. Mantra mengatur nafas (*Pranayama*)

Setelah pengambilan sikap duduk dilanjutkan dengan *Pranayama* yaitu mantra untuk mengatur nafas, mulai dari menarik, menahan, serta mengeluarkan nafas secara berlahan-lahan. Kedua tangan disatukan ibu jari saling bersentuhan dan letak tangan kiri di bawah tangan kanan kemudian tangan diletakn di dada. Setelah itu mengucapkan mantra :

"om ang namah" (menarik nafas)

"om ung namah" (menahan nafas)

"om mang namah" (mengeluarkan nafas)

Makna yang terkandung dalam mantra ini adalah untuk menenangkan pikiran dan memusatkan pikiran dihadapan *Sang Hyang Widhi* dengan segala manefestasinya sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur.

##### 5. Mantra penyucian tangan (*Karosodhana*)

Setelah mengatur napas dilanjutkan dengan melakukan penyucian tangan. Letakan telapak tangan kanan ditengadahkan di atas tangan kiri dan ucapkan mantram:

"om suddha mam swaha"

Posisi tangan dibalik . kini tangan kiri ditengadahkan di atas tangan kanan dan ucapkan mantra:

"om ati suddha mam swaha"

Makna yang terkandung dalam mantra ini adalah memohon kepada Tuhan untuk membersihkan tangan kanan dan tangan kiri.

##### 6. Mantram puja *Trisandhya*

setelah melakukan penyucian tangan barulah masuk dalam inti dari

persembahyangan. Yaitu melakukan puja *Trisandhya*, sikap tangan saat melakukan *Trisandhya* adalah sikap *Musti Karana* yaitu kedua belah tangan digenggam menjadi satu rupa sehingga berbentuk *Kojong* (kerucut), ibu jari kanan dipertemukan dengan ibu jari kiri dan telunjuk kanan sebagai puncaknya. Tangan kiri berada di bawah tangan kanan. Kemudian sikap tangan ini menempel di tengah-tengah dada. Mantra *Trisandhya* terdiri dari enam bait yaitu:

"*Om bhùr bhvah svah tat savitur varenyam bhargo devasya dhimahi dhiyo yo nah pracodayat*"

"*Om Nàràyana evedam sarvam yad bhùtam yac ca bhavyam niskalanko nirañjano nirvikalpo niràkhyàtah suddo deva eko Nàràyano na dvitiyo'sti kascit*"

"*Om tvam sivah tvam mahàdevah isvarah paramesvarah brahmà visnusca rudrasca purusah parikirtitah*"

"*Om pàpo'ham pàpakarmàham pàpàtmà pàpasambhavah tràhi màp pundarikàksa sabàhyàbhyàntarah sucih*"

"*Om ksamasva màp mahàdeva sarvapràni hitankara màp moca sarva pàpebyah pàlayasva sadà siva*"

"*Om ksàntavyah kàyiko dosah ksàntavyo váciko mama ksàntavyo mànasò dosah tat pramàdàt ksamasva màp*"

"*Om sàntih, sàntih, sàntih, Om*"

Makna yang terkandung dalam mantra *Trisandhya* dari bait pertama hingga terakhir adalah memuji keagungan Tuhan, mengakui bahwa Tuhan hanya satu, mengakui banyak manifestasi Tuhan, pengakuan atas segala dosa yang telah kita lakukan, memohon perlindungan Tuhan, mempercayai bahwa Tuhan adalah pengampun seluruh dosa, dan memohon anugrah kedamaian damai di hati, damai di dunia, dan damai selalu.

#### **7. Mantram panca sembah**

*Panca sembah* dilakukan setelah *Trisandhya*. *Panca Sembah* terdiri dari lima doa yang dalam pemujaannya ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya untuk menunjukkan rasa bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Mantra *panca Sembah*

terdiri dari Sembah *puyung* (pembuka), Sembah pertama, Sembah kedua, Sembah ketiga, Sembah *puyung* (penutup)

Mantra sembah *Puyung* pembuka adalah: "*om atma tattvatma soddha mam svaha*"

Makna yang terkandung dalam mantra ini adalah doa yang ditujukan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pramana Atma* untuk menyatukan atma dengan diri sehingga bakti kita kepada Tuhan menjadi nyambung. Kemudian sembah pertama sembah ini menggunakan bunga, bunga yang digunakan biasanya bunga yang berwarna putih atau kuning. Bunga diletakkan di tengah kedua tangan kemudian dicakupkan atau dijepit. Tangan diangkat setinggi dahi sehingga ujung jari lebih tinggi dari ubun-ubun. Mantra sembah pertama adalah:

"*Om Adityasyà param jyoti rakta tejo namo'stute sweta pankaja madhyastha bhàskaràya namo'stute*"

Makna yang terkandung dalam mantra ini adalah doa yang ditujukan kepada *Ida Sang Siwa Raditya* untuk disaksikan dan dituntun secara *Niskala* oleh beliau.

Sembah kedua, sembah ini menggunakan *kwangen* apabila tidak ada *Kwangen* bisa menggunakan bunga berwarna (kumpulan beberapa warna). Sembah ini dilakukan dengan cara meletakkan *Kwangen* diantara kedua tangan kemudian dicakupkan sehingga *Kwangen* berada di tengah-tengah tangan. Dalam melakukan puja tangan diletakkan di depan dahi sehingga *Kwangen* lebih tinggi dari ubun-ubun. Sembahyang ini ditujukan kepada *Istadewata* pada hari dan tempat persembahyangan ini. *Istadewata* ini adalah Dewata yang diinginkan kehadirannya pada waktu memuja. *Istadewata* adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai wujudnya. Jadi mantranya bisa berbeda-beda tergantung di mana dan kapan bersembahyang. Mantram di bawah ini adalah mantram yang dipakai saat persembahyangan bulan Purnama yaitu:

"*Om nama dewa adhisthanàya sarwa wyapi wai siwàya padmàsana eka pratisthàya ardhanareswaryai namo namah*"

Makna yang terkandung dalam mantra ini adalah doa yang ditujukan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Candra* saat persembahyangan bulan Purnama yang berstana di pura ini untuk bersujud bakti atas anugrah dan tuntunan yang diberikan kepada kita.

Sembah ketiga, sembah ini menggunakan *Kwangen* sama seperti sebelumnya karena semah ini ditujukan kehadapan para Dewa maka dalam melakukan puja tangan diletakan pada dahi sehingga ujung jari lebih tinggi dari ubun-ubun. Manta sembah ketiga adalah:

"*Om anugraha manoharam dewa dattà nugrahaka arcanam sarwà pùjanam namah sarwà nugrahaka Dewa-dewi mahàsiddhi yajñanya nirmalàtmaka laksmi siddhisca dirghàyuh nirwighna sukha wrddisca*"

Makna yang terkandung dalam mantra ini adalah doa yang ditujukan kepada manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berstana di pura ini untuk memberikan segala paja dan puji kepada Tuhan pemberi anugrah dan memohon anugrah agar masuk kedalam diri.

Yang terakhir adalah sembah *Puyung* sebagai penutup sembah ini menggunakan sarana tangan kosong atau tanpa sarana. Kedua tangan dicakupkan dan diletakan di depan dahi sehingga jari lebih tinggi dari ubun-ubun. Mantra yang diucapkan adalah:

"*om dewa suksma paramacintyaya namah swaha*"

Makna yang terkandung dalam mantra ini adalah mengucap syukur dan terima kasih atas tuntunan dan anugrah diberi saat kita bersembahyang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hari raya bulan Purnama merupakan hari yang sangat baik untuk melakukan penyucian lahir batin, pemujaan dan

menghaturkan persembahan kehadapan *Ida Sang hyang Widhi Wasa*, para Dewa, leluhur serta menyampaikan rasa terima kasih kepada unsur kekuatan alam yang dianggap telah membantu kehidupan. Hari raya bulan Purnama bermakna memohon berkah dan karunia *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) yang telah menerangi dunia beserta isinya dan memohon kebersihan lahir dan batin dalam satu ujud keimanan. Dalam pelaksanaan persembahyangan Bulan Purnama yang dilakukan di pura Padmasana Wanagiri adat Desa Labonu memerlukan beberapa sarana yang harus dipenuhi dalam penggunaannya dan sarana ini diyakini sebagai simbol yang menghubungkan antara umat dan Tuhannya dalam melakukan puja bakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Simbol yang terdapat dalam persembahyangan bulan Purnama ada dua yaitu simbol nonverbal yaitu berupa benda dan alat yang digunakan dalam persembahyangan yang didalamnya memiliki makna yang dalam dan penting bagi umat Hindu Bali, dan simbol verbal yang berupa mantra-mantra yang diucapkan sewaktu melakukan persembahyangan yang berupa kaata-kata untuk menyampaikan pesan kepada yang dipuja..

#### **5.2Saran**

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dideskripsikan sebelumnya, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat umat Hindu suku Bali yang berada di Desa Labonu, kiranya dapat memahami dengan jelas simbol-simbol yang digunakan dalam persembahyangan hari raya bulan Purnama.
2. Diharapkan kepada tokoh-tokoh agama seperti para *Pemangku* kiranya dapat memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh umat Hindu suku Bali setempat mengenai simbol-simbol persembahyangan bulan Purnama.
3. Untuk para pemuda dan pemudi kiranya dapat melestarikan nilai budaya yang telah diajarkan oleh agama karena hal ini

akan menjadi identitas budaya umat Hindu suku Bali dimanapun berada.

4. Untuk mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat melakukan penelitian yang berbau kebudayaan lebih banyak lagi sehingga dapat mengkaji makna simbol lebih dalam lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [2] Ayu, (2018). *Makna Simbol pada saat Memandikan Jenazah ddalam upacara Adat Bali Di Desa Burangan (Kajian Semiotik)*. Skripsi tidak dipublikasikan . Palu:Universitas Tadulako.
- [3] Barger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [4] Bustanuddin, Agus. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Chaer, Abdul. 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [6] Data, Zuhra S.L. 2017. *Makna Simbolikdalam Upacara Pernikahan Suku Buton Di Kota bangai Kabupaten Bangai Laut*. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu:Universitas Tadulako.
- [7] Endrawara, Suardi. 2006. *Metode Peneliitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- [8] Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
- [9] Hold, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [10] Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarata: PT RajaGrafindo Persada.
- [11] Muslimin. 2012. *Pengantar Hindusme*. Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Lampung.
- [12] Muzakki, Akhmad. 2007. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN-malang press.
- [13] Nur Azizah, (2016). *Makna Simbolik dan Mantra dalamProsesi Mamatua pada upacara Adat pernikahan Suku kaili*. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu:Universitas Tadulako.
- [14] Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- [15] Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta:Cakrawala Media.
- [16] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [17] Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umun*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [18] Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [19] Wiyana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Penerbit Paramita.